

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini didasari ketertarikan peneliti terhadap seni pertunjukan wayang Sasak. Mengingat di sisi lain, seni pertunjukan wayang yang banyak diketahui oleh masyarakat yaitu identic dengan Pualu Jawa. Namun, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membandingkan wayang Sasak yang ada di Pulau Lombok dengan wyang yang berada di Pulau Jawa atau di daerah lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan penelitian yang bertujuan mengetahui perubahan fungsi seni pertunjukan wayang Sasak sebagai media pada masa kini dan mengetahui produksi pesan dalang wayang Sasak dalam upaya pelestarian seni pertunjukan wayang Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Seni pertunjukan wayang Sasak merupakan media yang pada awal kemunculannya di Pulau Lombok berfungsi untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Mengenai sejarah wayang Sasak dalam penelitian ini belum ditemukan sejarah pasti yang menunjukkan tentang kapan waktu pertama kali masuk ke Pulau Lombok, siapa yang pertama kali mementaskan, dan dimana lokasi persisnya pertama kali pementasan seni pertunjukan ini. Hal tersebut menjadi keterbatasan penelitian ini. Namun, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mencari tahu mengenai sejarah seni pertunjukan wayang Sasak.

2. Seni pertunjukan wayang Sasak sebagai media pada masa kini yaitu media yang menyebarkan informasi kepada penonton atau masyarakat. Namun, pesan atau informasi yang disampaikan telah berubah dari tentang penyebaran ajaran agama Islam menjadi pesan – pesan yang berisi ajakan kebaikan, nilai – nilai kehidupan, dan kritik. Sumber cerita *pakem* dari serat Menak tidak lagi dibawakan secara utuh, pada masa kini cerita *carangan* lebih mendominasi pementasan wayang Sasak
3. Bahasa yang digunakan dalam produksi pesan atau informasi yang dilakukan oleh dalang – dalang wayang Sasak kini tidak lagi menggunakan bahasa Kawi atau Jawa kuno, melainkan dengan bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Selain itu, upaya pelestarian yang lain lahirnya jenis wayang interaktif dan wayang Tetatu.

B. Implikasi Penelitian

B.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini dilatarbelakangi ketertarikan peneliti mengenai seni pertunjukan wayang Sasak Pada penelitian ini *medium theory* atau teori media digunakan sebagai pijakan untuk menjawab rumusan masalah pertama penelitian. Teori media peneliti pikir tepat untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang membahas perubahan fungsi seni pertunjukan wayang Sasak pada masa kini atau pada saat penelitian ini dilakukan. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan terkait dengan sumber data sekunder dikarenakan peneliti hanya mendapatkan satu buah buku babon yang dijadikan referensi awal untuk memulai penelitian ini.

Selin melihat perubahan fungsi seni pertunjukan wayang Sasak sebagai media. Teori interaksionisme simbolik (IS) digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu melihat produksi pesan dalang wayang Sasak pada masa kini dalam upayanya melestarikan seni pertunjukan wayang

Sasak. Kedua teori komunikasi tersebut peneliti batasi pada tradisi sosiokultural dimana tradisi komunikasi ini berfokus pada interaksi manusia seperti makna, peran, peraturan, dan nilai – nilai budaya yang dijalankan. Penelitian ini berada pada level komunikasi interpersonal.

B.2 Implikasi Metodologis

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan yaitu studi kasus. Jenis penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai seni pertunjukan wayang Sasak dalam ranah studi komunikasi. Pendekatan studi kasus dipilih dengan alasan untuk memberikan langkah untuk menganalisis data yang didapatkan dari lokasi penelitian. Selain itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi data penelitian.

B.3 Implikasi Praktis

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan fungsi seni pertunjukan wayang Sasak sebagai media, namun masih banyak hal yang belum dapat diketahui dari wayang Sasak seperti sejarah, dan awal berkembangnya cerita *carangan*. Selain itu, upaya pelestarian melalui Sekolah Pedalangan Wayang Sasak dirasa belum maksimal dikarenakan pada saat penelitian ini dilakukan terdapat satu kondisi internal dari sekolah tersebut yang membuat kegiatannya berhenti sementara waktu. Wayang Tetatu sebagai salah satu jenis wayang yang baru yang masih cenderung berusia muda sekiranya juga belum berjalan maksimal. Oleh sebab itu, penting kiranya untuk terus melestarikan dan mengembangkan seni pertunjukan wayang Sasak secara berkelanjutan.

C. Saran

Hasil penelitian yang menunjukan adanya perubahan fungsi dan pengembangan dalam seni pertunjukan wayang Sasak merupakan fakta yang

terjadi pada masa kini. Wayang Sasak kini tidak lagi hanya menjadi media penyebaran ajaran agama tertentu, melainkan telah meluas menjadi media yang menyampaikan nilai – nilai kebajikan, informasi, dan kritik. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi pemicu baik bagi siapa pun yang tertarik dengan seni pertunjukan wayang Sasak maupun Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat agar kelestarian dan keberlanjutan dari seni pertunjukan ini akan tetap ada.

Selain itu saran untuk penelitian selanjutnya diperlukan baik dari ranah studi komunikasi maupun dari ranah studi lainnya, mengingat tema penelitian yang mengangkat seni pertunjukan wayang Sasak cenderung masih sedikit. Penelitian – penelitian lebih lanjut dirasa perlu dengan alasan bahwa dalang – dalang wayang Sasak yang ada saat penelitian ini dilakukan hanya tersisa sedikit, sehingga penting kiranya untuk mendapatkan data – data lain dari narasumber – narasumber tersebut.